

Lampiran 2: Catatan Lapangan Tutaran Bertanya Jurusan Matematika Tahun Akademik 2012/2013 (Kelompok III)

Hari/Tanggal	: Rabu, 27 Maret 2013
Waktu	: Pukul 10.00 s.d. 12.00 WIB
Penyaji	: Kelompok III
Jumlah Peserta : 62	
Materi yang Dibahas	: Penulisan kata, sinonim, dan akronim
Moderator	: “Demikianlah presentasi dari kelompok kami. Selanjutnya, kami membuka termin pertama untuk tiga penanya.” (Beberapa peserta mengacungkan tangan. Kemudian, moderator menunjuk salah seorang peserta).”Taufik” (sambil menunjuk ke arah M. Taufik Rizal).
M. Taufik Rizal	: “Assalamualaikum Wr. Wb.”
Peserta	: “Walaikumsalam Wr. Wb.”
M. Taufik Rizal	: “ <i>Ya, yang saya tanyakan, jika ada kalimat “Aku sangat mempercayaimu.”</i> (peserta yang lain ribut sambil bilang “asik”), “ <i>yang benar itu, benar itu mempercayaimu atau memercayaimu, karna kalau jaman SMA tu kan KTSP, KTSP itu kan hilang p nya?</i> (1) <i>Nah terus, setelah mempercaya, mempercayaimu, memunyai itu me nya dipisah ama kata percaya apa digabung?</i> (2) <i>Satu lagi, untuk kata bercanda itu yang betul bercanda apa becanda?</i> (3) Itu saja, terima kasih. Wassalamualaikum Wr. Wb.”
Moderator	: “Ya mungkin bisa ditampung dulu pertanyaannya, selanjutnya Septi.”
Selvi Anggraini.	: “Assalamualaikum Wr. Wb. Saya Selvi Anggraini. <i>Saya ingin bertanya, tadi kan e ada pengecualian bahwasanya mata uang rupiah itu tidak menggunakan titik (.) setelahnya, tapi di contoh tadi kenapa ada titiknya?</i> (4) <i>Terus, setelah itu, penggunaan kata e gabung seperti di, ke itu tadi kan ada pengecualian dimana dia dipisah dan dimana digabung, bagaimana dengan di sana, di sini, dan lain sebagainya, dia digabung atau dipisah?</i> (5) Cukup, terima kasih.”
Moderator	: “Ya untuk selanjutnya satu penanya lagi.” (Salah satu peserta mengacungkan tangan) “Ya silakan.”
Imroatul Azizah	: “ <i>E kenapa ejaan EYD tahun 1980 dibedakan dengan ejaan 1993 dan apa perbedaan tanda hubung tulisan dan akronim dan berikan contohnya?</i> ” (6) (menyampaikan pertanyaan dengan cepat karena pertanyaannya sudah dikonsep secara tertulis)
Moderator	: “ <i>Mohon bisa diulangi lagi enggak?</i> ” (7)
Imroatul Azizah	: “ <i>Kenapa ejaan EYD tahun 1980 dibedakan dengan ejaan 1993 dan apa perbedaan tanda hubung tulisan dan akronim dan berikan contohnya?</i> ” (8)
Moderator	: “Pertanyaan pertama akan saya jawab. Karna, kata mempercayaimu, mempercayaimu gak pake, gak pake p. Jadi memercayaimu, karna me diikuti K,P,T,S akan luluh. Contohnya pukul, me diikuti kata pukul jadi memukul bukan memukul. Itu salah.” (Salah seorang penyaji yang lain berkata kepada moderator ‘ <i>Punya digabung apa dipisah?</i> ’) (9) “O punya digabung. <i>Kenapa?</i> (10) Karna ya sudah penulisannya. Untuk bercanda atau becanda itu yang tepat adalah bercanda. Kan kata dasarnya itu canda ditambah imbuhan ber jadi bercanda. <i>Ada yang kurang jelas?</i> (11) Kalau ada yang kurang jelas bisa ditanya lagi.”
M. Taufik Rizal	: “ <i>E apa semua yang K, T, S, P itu harus dihilangkan?</i> ” (12)
Moderator	: “Kalau menurut aturan yang bener ya harus...” (Moderator belum selesai menjawab, penanya (Taufik) langsung memotong pembicaraan).
M. Taufik Rizal	: “Harus di hilangkan...” (Taufik belum selesai berbicara, Moderator berusaha menjelaskan lagi).
Moderator	: “Kalau perlu...” (Taufik kembali memotong pembicaraan).

- M. Taufik Rizal : “Tapi kan ada contohnya awalan e, apa gitu tapi P nya tetep dipake.” (Moderator memotong pembicaraan).
- Moderator : “**Apa?**” (13) (Moderator meminta contoh awalan me yang fonem p nya tidak luluh).
- M. Taufik Rizal : “Ada, ada tadi.” (menunjuk ke arah slide yang dipresentasikan oleh Kelompok III).
- Moderator : “Kalau verba itu, itu yang lebih tepat memperbaiki bukan memperbaiki, walaupun kita sering menggunakan memperbaiki. Sebenarnya tu adalah suatu kesalahan dalam bahasa indonesia.” (Taufik kembali memotong pembicaraan).
- M. Taufik Rizal : “**Jadi tidak ada pengecualian?**” (14)
- Moderator : “Ya, tidak ada pengecualian. Mungkin nanti kalau salah dilengkapi oleh Pak Bambang. **Sudah jelas?**” (15)
- M. Taufik Rizal : (Mengangguk).
- Ar Ruum Akhira R. : (beberapa peserta mengacungkan tangan) “**Boleh menyanggah gak?**” (16)
- Moderator : “Untuk yang ingin menyanggah atau menambahkan dipersilahkan.”
- Ar Ruum Akhira R. : “Nama saya Ar Ruum... tadi cuma mau nambahin. **Katanya memperbaiki itu jadinya memperbaiki, tapi kata dasarnya itu bukan perbaiki tapi baik?** (17) Jadi, kalau menurut saya sih yang benar emang memperbaiki. Jadi, kata baik ditambahin imbuhan memper sama i dibelakangnya. Makasih.”
- Moderator : “Terima kasih atas sanggahan atau tambahannya. **Ada lagi?**” (18) (bertanya kepada peserta lain yang mengacungkan tangan, hendak menyampaikan pendapatnya, beberapa peserta mengacungkan tangannya) “Selvi silahkan.”
- Selvi Anggraini. : “**Kan katanya tadi kan semua K,T, S,P itu luluh ya?** (19) **Kalau dulu waktu SMA mempunyai itu kata P nya luluh apa enggak?** (20) **Itu kan kata dasarnya punya?**” (21)
- Moderator : “Kalau menurut dosen atau mentor saya, S-3, dia menjelaskan punya itu kalau diikuti imbuhan me, luluh jadi mempunyai.”
- Dongky Pranata Putra : “**Saya ingin menyanggah, tadi yang Anda jawab itu mempunyai referensinya atau tidak?** (22) **Kalau ada referensinya, tolong katakan itu buku apa?** (23) Terima kasih.”
- Moderator : “Di buku EYD. Ya nanti akan kami carikan. Mungkin untuk pertanyaan pertama dicukupkan dulu nanti kalau ada yang ingin menyanggah atau menambahkan bisa nanti. Lanjut ke pertanyaan kedua yang akan dijawab oleh Puput.”
- Puput Dwi Utari : “Mata uang rupiah itu, di situ (menunjuk ke arah slide) salah nulisnya emang gak dikasih tanda titik. **Terus itu, yang di sana, di sini ya?** (24) **Penulisannya dipisah apa enggak?** (25) E di sana itu di nya dipisah sama sana karena sananya tu menunjukkan kata tempat. **Bagaimana?** (26) **Kurang jelas?** (27) Soalnya kalau kata di itu, misalnya diikuti nama tempat dipisah.”
- Rendi Rinaldy : “**Kalau di mana itu dipisah apa digabung?**” (28) (memotong pembicaraan, belum dipersilakan moderator untuk bertanya).
- Eva Monica : (menjawab pertanyaan Rendi Rinaldy, belum dipersilakan oleh moderator untuk menjawab) “**Di mananya tu dalam kata seperti apa?** (29) Misalnya dia pertanyaan. Kalau dia pertanyaan, dimananya tu harus digabung; kalau” (belum selesai menjawab, Rendi Rinaldy memotong pembicaraan)
- Rendi Rinaldy : “**Kontekstual ya?**” (30)
- Eva Monica : “Iya, he eh.”
- Moderator : “**Pertanyaan kedua, masih ada yang ingin menyanggah atau menambahkan?**” (31) (melihat ke semua peserta diskusi dna tidak ada lagi peserta diskusi yang mengacungkan tangan) “Kalau tidak, lanjut ke pertanyaan ke tiga yang akan dijawab oleh Dwi.” (Dwi Mayasari, NPM 1217031021; di kelas Matemaika angkatan 2012 ini ada dua orang mahasiswa yang bernama Dwi Mayasari yang satu ber-NPM 1217031021 dan yang satu

lagi ber-NPM 1217031022. Tiba-tiba jalannya diskusi terhenti sebentar). “Mungkin pertanyaan ketiga tidak jadi dijawab oleh Dwi, akan dijawab oleh saudari Eni.”

- Eni Zuliana : “Gini, e kalau menurut Ejaan Yang Disempurnakan tahun 1980-an tadi kan Mahaesa ditulis serangkai. *Nah, itu kan kita belum proklamasi kan?* (32) *Waktu kita sudah proklamasi, eh, sudah ya?* (33) Ya ampun. Tapi kalau di undang-undang itu, nah e pancasila, ya pancasila itu kan dipisah. Tuhan yang Mahaesa, dipisah. *Jadi, kalau kita mau kembali ke yang 1980-an, aturan itu kita merubah lagi yang bentuk pancasila, sedangkan itu sudah, sudah apa ya?* (34) Menurut ini nya, sudah di sah kan. Gak bisa diubah-ubah lagi. Jadi, Tuhan Yang Mahaesa itu pengecualiannya hanya untuk Tuhan Yang Mahaesa itu sendiri yang ditulis terpisah, menurut Ejaan Yang Disempurnakan 1993. Kata maha merupakan bentuk terikat, maka gabungan itu tetap ditulis serangkai, tapi pake tanda hubung. Maha strip pisah, kalau yang itu. *Akronim apa?*” (35) (bertanya kepada temannya tentang pertanyaan selanjutnya dari penanya ketiga, Imroatul Azizah).
- Imroatul Azizah : “*e ini, kenapa sih e yang ini lo, 1980-an sama 1993 tu dibedakan kenapa gitu?* (36) *Kenapa dibedakan?*” (37) (Imroatul Azizah memotong pembicaraan, karena merasa pertanyaannya yang pertama belum terjawab oleh Eni Zuliana).
- Eni Zuliana : (Langsung menjawab pertanyaan Imroatul Azizah) “Ya yang 1993 itu menyempurnakan lagi yang 1980-an. Dia memperbaiki-memperbaiki terus.”
- Moderator : “Itu tadi termin pertama, apabila ada yang ingin menambahkan dipersilahkan.”
- Beberapa peserta : “Belum selesai.” (Beberapa peserta berkata demikian karena ada pertanyaan Imroatul Azizah yang belum dijawab oleh Kelompok III).
- Imroatul Azizah : “*Tanda hubung, akronim, sama perbedaannya?*” (38) (menyampaikan kembali pertanyaannya yang kedua kepada Kelompok III).
- Eny Zuliana : “*Tanda hubung?*” (39)
- Imroatul Azizah : “*Akronim sama perbedaannya?*” (40)
- Puput Dwi Utari : “Perasaan kita gak bahas tanda hubung deh.” (Berbicara kepada Eni Zuliana yang berada di sebelahnya).
- Eni Zuliana : “*E gini, mungkin tadi tanda hubung ya?* (41) *Sama akronim?* (42) Nah, akronim itu singkatan, tanda hubung kan buat strip atau apa gitu. Kita belum beum bahas itu. Kita bahasnya kalo yang ada tanda hubungnya tadi di kata turunan, kata turunan yang “Bila bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya huruf kapital, antara kedua unsur itu ditulis tanda hubung. Contohnya non-Israel.”
- Moderator : “Itu tadi termin pertama, apabila teman-teman ada yang ingin menambahkan dipersilahkan.”
- Rendi Rinaldy : “Nama saya Rendi Renaldy, NPM 55. *Tadi tentang apa?* (43) *Peluluhan K, P, T, S ya?* (44) *Tadi kan ada kata mempertanggungjawabkan ya?* (45) *Itu gak luluh kan?* (46) Yang saya baca di sini, kata-kata itu ada imbuhan bertingkat jadi dia gak perlu ilang P nya, gak luluh kata P itu, mempertanggungjawabkan bukan memertanggungjawabkan. Itu contoh lainnya itu dia mengkristal, itu bukan mengkristal dia jadinya, karna ada kata-kata tertentu yang dia gak perlu luluh kata-katanya itu termasuk yang tadi itu. *Syaratnya yaitu kalau, apa ya?* (47) Dia imbuhan bertingkat. Jadi, kalau bertingkat ditambahin ada beberapa imbuhan dia gak ilang jadinya.”
- Moderator : “Mohon maaf, mungkin yang tadi saya review kembali. Dalam KBBI terdapat empat pola kata berawalan hurup P, yaitu KV, KVK, KKV, KKVK. Yang luluh tadi untuk KV dan KVK, yang untuk KKV dan KKVK tidak luluh ternyata. Ternyata tadi masih ada kesalahan. Untuk yang dari Saudara Dongky tadi terkait mempunyai dan memunyai itu yang tepat adalah memunyai. Bisa di liat di referensinya ini” (menunjukkan referensi berupa alamat website yang dibukanya) “dan di KBBI pun ada. Ya mungkin itu. *Ada yang ingin menambahkan lagi atau menyanggah?*” (48) (Melihat semua peserta tidak ada yang mengacungkan tangannya) “Jika tidak ada kita lanjut ke termin kedua silakan kepada” (melihat ada beberapa peserta mengacungkan tangan),” dipersilahkan kepada tiga penanya. Lina “(Mempersilakah Lina Nur Baiti untuk bertanya).
- Lina Nur Baiti : “Nama saya Lina Nur Baiti, NPM 40. Saya ingin bertanya mengenai singkatan dan akronim. *E jika singkatan itu kan benar-benar singkatan, dia dibacanya huruf per*

huruf ya? (49) Namun, kalau akronim dia singkatan yang bisa dibaca secara kata. Nah, di sini di contoh akronim ada SMK, mengapa SMK ini masuk ke dalam akronim bukan masuk ke dalam sigkatan, dia kan dibacanya per huruf es, em, ka? Nah, tolong beri alasannya mengapa SMK itu masuk ke dalam akronim, bukan masuk ke dalam singkatan? Terima kasih.”

- Moderator : “Ya selanjutnya Agustin.” (Menunjuk ke arah Audina Rizky Agustin)
- Audina Rizky Agustin : “Nama saya Audina Rizky Agustin, NPM-nya 13. *Saya mau nanya, kan tadi kata adapun itu di pisah tapi mengapa di slide tidak?*” (50)
- Eni Zuliana : “Tadi kan Lina bertanya kengapa SMK gak masuk ke dalam singkatan, di sini justru dimasukkan ke akronim nama diri. Kalau untuk singkatan kan tadi ada DPR” (maksudnya Kelompok III telah menyampaikan bahwa DPR tergolong singkatan saat presentasi) “nah persiskan sama SMK. Nah itu kenapa DPR sama SMK dipisah jadi dua, dijadikan DPR itu yang singkatan, sedangkan SMK itu yang akronim, karna DPR itu lembaga resmi pemerintahan. Kalau SMK itu gini, dia berupa nama diri. *Akroneim nama diri yang berupa gabungan huruf awal kan?* (51) *Kalau di situ ada kan?*” (52) (menunjuk ke arah buku yang dipegang penanya).
- Dwi Mayasari : (Dwi Mayasari langsung menambahkan jawaban Eni Zuliana, tanpa melalui moderator terlebih dahulu) “Jadi, akronim itu gak selalu gabungan kata, bisa aja gabungan huruf awal kata.”
- Lina Nur Baiti : (Memotong pembicaraan) “*Contohnya apa?*” (53)
- Dwi mayasari : (Langsung Menjawab) “Ya itu, SMK.”
- Lina Nur Baiti : “*Berarti SD, SMP itu juga masuk ke dalam akronim?*” (54) (Kembali bertanya tanpa dipersilakan oleh moderator terlebih dahulu).
- Moderator : “*Ya mungkin teman-teman ada yang ingin menyanggah?*” (55) (Moderator menunjuk Grita).
- Grita Tumpi Nagari : “Nama saya Grita. *Jadi, tadikan mengatakan, katanya SMK itu nama diri?* (56) *Bukankah SMK itu organisasi, badan, atau lembaga gitu?* (57) Di sini aja dietangkan bahwa nama resmi lembaga. *Dia kan, SMK itu kan termasuk lembaga dia?* (58) *Kenapa kok dijadikan akronim?* (59) Terima kasih.”
- Eni Zuliana : “Kan SMK ini kan ya, dia dijadikan akronim berupa itu, singkatan berupa itu. Itu tu buat nama identitas diri maksudnya.”
- Grita Tumpi Nagari : “*Tadi katanya masuk lembaga pendidikan gitu lo?*” (60) (langsung bertanya kembali).
- Eva Monica : (Langsung menambahkan) “Dia termasuk nama identitas, contoh SMK 2 Mei gitu. Jadi, SMK itu termasuk nama diri, karna dia sebagai identitas sekolah itu.”
- Imroatul Azizah : “Contoh singkatan yang nama resmi temennya DPR ni ada SMTP, dia Sekolah Menengah Tingkat Pertama. *Berarti dia sejenis kan dengan SMK?* (61) *Nah, ini apa bedanya?*” (62) (langsung menyanggah tanpa dipersilakan moerator sebelumnya).
- Eni Zuliana : “Gini ya, kalo kita, kan pemerintah selalu menyebutkan dari SD, SMP, SMA, e perguruan tinggi gitu kan. Nah, kalau dahulu itu bukan SMA atau SMP, dia pake SMTP apa SLTP gitu. Dia e jarang sekali menyebutkan SMK , kalau untu itu, apa, tingkatan pendidikan. Jadi, kalau di sini SMK itu dimasukkan ke akronim, dipisah dari itunya, golongannya.”
- Moderator : “*Ya selanjutnya ada yang ingin menyanggah lagi?* (63) *Atau ada yang mau menambahkan mungkin?*” (64) (melihat peserta tidak ada yang mengacungkan tangan) “Jika tidak ada lanjut ke pertanyaan yang akan dijawab oleh Eva.”
- Eva Monica : “*Tadi kan Audi nanya adapun dipisah apa enggak?* (65) Kalo emang sebenarnya partikel pun itu harus ditulis terpisah, tapi ada beberapa kata yang memang udah dianggap padu. Jadi, ditulisnya harus serangkai, diantaranya: adapun, andaipun, ataupun, bagaimanapun, biarpun, kalaupun, kendatipun, maupun, meskipun sungguhpun itu harus ditulis serangkai. Selain itu, harus ditulis terpisah.”

- Ernia : (Langsung menyanggah) “*Tapi di contoh pertama itu adapunnya dipisah dan catatan dibawahnya adapunnya digabung?* (66) *Jadi kalau seumpama kita nulis adapun, adapunnya itu digabung bukan dipisah?* (67) *Terus kalau apa pun baru dipisah?*” (68)
- Eva Monica : (Langsung Menjawab) “Cuman tadi kata-kata yang saya sebutkan aja yang pun-nya digabung, sisanya dipisah.”
- Moderator : “*Bagaimana sudah jelas?*” (69) (melihat tidak ada peserta yang mengacungkan tangan untuk menambahkan atau menyanggah) “Lanjut ke pertanyaan selanjutnya.”
- Eva Monica : “Kalo dari beberapa buku yang saya baca, kalo dsb tu biasanya sih terletak diakhir kalimat ya.”
- Dwiyanti : “*Misalnya gini, “Ada bunga mawar merah, mawar putih, mawar pink, dan sebagainya yang merupakan....” y-nya itu kafital enggak?*” (70) (Langsung bermaksud menyampaikan pertanyaannya lagi karena mengira penyaji belum paham.) “Gini lo, saya ulangi ya.” (Karena penyaji sudah paham, penanya tidak melanjutkan kalimatnya.)
- Eva Monica : “Dwiyanti, kalau misalnya dia di tengah, itu gak bleh disingkat, karna dia terletak di tengah kalimat. Jadi, harus ditulis lengkap, gitu. Karna dia di tengah kalimat. Karna dia di tengah kalimat. *Terus, kata terus-menerus termasuk dalam apa?* (71) *Gitu ya?* (72) Terus-menerus itu termasuk dalam kata ulang, karna ulang karna bentuk ulang yang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.”
- Eni Zuliana : (Langsung menambahkan). “Dia kalo mau nulis terus-menerus gak boleh terus separti menerus gitu gak boleh. Jadi, terus tanda hubung menerus.”
- Moderator : “Ya itu tadi presentasi dari kelompok kami. Ini terakhir kali apakah di antara teman-teman ada yang ingin menyanggah atau menambahkan?”
- Peserta : “*Masih bisa nanya lagi gak?*” (73)
- Moderator : “Karna waktunya masih lumayan lama, kami buka termin ketiga.”
- Dongki Pranata Putra : “Kemarinkan ada yang nanya di kelompok saya tentang PKn, singkatan PKn. Kelompok kami kan tidak menjawab itu, tidak bisa menjawab itu karna kelompok kami tidak membahasa itu. Jadi, saya ingin tanya ke kelompok yang lebih tau tentang akronim tentang PKn. *Kenapa PKn itu, kan itu kan singkatan, P-K kenapa n-nya kecil?* (74) *Dan penejelasananya seperti apa?* (75)Terima kasih.”
- Moderator : “Ya kami tampung dulu, silakan.” (Menunjuk ke arah Yeftanus yang mengacungkan tangan hendak bertanya).
- Yeftanus Antonio : “Nama saya Yeftanus. *Saya ingin bertanya bagaimana cara membedakan di dan ke sebagai awalan dan di sebagai kata depan?* (76) Di dan ke tu kan bisa sebagai awalan an kata depan. *Bagaimana bisa membedakan di dan ke sebagai awalan dan di dan ke sebagai kata depan?* (77) cukup.”
- Moderator : “*Ada lagi yang mau bertanya?* (78) Ayo Grita” (menunjuk ke arah Grita yang mengacungkan tangan).
- Grita Tumpi Nagari : “Nama saya Grita Tumpi Nagari NPM tiga puluh dua. Kan tadi kan dijelaskan yang namanya singkatan sama akronim. *Saya tu belum belum apa namanya, apasih yang membedakan singkatan sama akronim?* (79) Udah.”
- Dwi Maya Sari : “Kalau pada awalan biasanya digabung, penulisan di dan kalimat, kata setelahnya. Kalo kata depan itu dipisah. Misalnya kalo kata depan untuk menunjukkan tempat. Misalnya “Saya ingin pergi ke Jakarta.” Kalo misalnya dia kata awalan misalnya di, diberi, gitu. Perbedaannya itu.”
- Yeftanus Antonio : (Langsung bertanya lagi.) “*Ada, ada hal lain gak?* (80) *Itu kan yang pada kata depan ya?* (81) *Yang pada kata depan kan, e pada saat menunjukkan tempat, ada, ada hal lain ga?* (82) *Misalnya pada saat apa gitu dia dipisah lagi gitu?* (83) *Fungsi pada saat menunjukkan kata depan itu apa aja?* (84) *Apa aja gitu?*” (85)
- Dwi Maya Sari : “Iya, jadi biasanya kalo yang Indonesia tu Cuma untuk tempat, kecuali kepada. Itu dia ke-nya itu kata depan, tapi itu udah aturannya harus digabung.”

Eni Zuliana : (Langsung menambahkan.) “Kepada kan untuk alamat surat, tertentu.”

Moderator : “*Bagaimana sudah jelas?*” (86)

Yeftanus Antonio : (Menganggukkan kepala.)

Moderator : “Ya pertanyaan selanjutya.”

Puput Dwi Utari : “*Pertanyaannya Grita ya?* (87) *E singkatan, apa bedanya singkatan dan akronim?* (88) Singkatan dan akronim itu merupakan bentuk pendek dari suatu kata atau gabungan kata. E, berdasarkan definisi dan contoh yang ada di pedoman dan Ejaan Yang Disempurnakan, perbedaan antara kedua istilah ini dilihat apakah kedua bentuk tersebut dapat diperlakukan sebagai suatu kata. *E, singkatan misalnya ya PBB, yang terhormat kan yth kan?* (89) E, terus tidak bisa dianggap sebagai suatu kata, sedangkan akronim, akronim misalnya SIM, SIM, Bulog, IPTEK itu bisa, bisa diperlakukan sebagai suatu kata. Ini biasanya dilihat dari pola susunan vokal dan konsonan yang sesuai dengan vokal yang lazim dan mudah diucapkan dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa rujukan yang mendefinisikan singkatan sebagai bentuk pendek yang disusun dari huruf-huruf pertama gabungan kata dan akronim sebagai bentuk pendek selain singkatan. Definisi ini kurang tepat, karena tidak bisa menampung contoh singkatan, misalnya hlm, halaman dan Rp, rupiah serta contoh akronim SIM, Surat Izin Mengemudi yang dicantumkan pada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan. Terus itu, akronim itu bisa dijadikan singkatan kata menjadi kata, sedangkan singkatan adalah kata yang disingkat. Ya itu, bisa berhubungan dengan yang PKn itu (berbicara kepada Dongki Pranata Putra). *Ngedengerin kan?* (90) Soalnya PKn tu termasuk ke dalam akronim.”

Dongki Pranata Putra : (Langsung bertanya kembali) “Kenapa huruf n...” (belum selesai bicara).

Puput Dwi Utari : “Ya tadi itu, udah dijelasin lo. *Ngedengerin gak?*” (91) (Pada saat itu Eni dan Ira yang duduk di samping Puput membisikkan sesuatu kepada Puput).

Eni Zuliana : “Kewarganegaraan, nyambung dia.”

Ira Nurdianan : :Dia jadi satu, kewarganegaraanya.”

Eni Zuliana : “Kewarganegaraannya jadi satu. Jadi n-nya kecil.”

Puput Dwi Utari : “Iya, karna kan PKn, Pendidikan, Kn itu termasuk, e kan itu tu kalo di iniin kewarganegaraan. Jadi n-nya itu kecil.”

Dongki Pranata Putra : “*Jadi dia termasuk ke dalam?*” (92)

Puput Dwi Utari : “Akronim.”

Moderator : “Jelas?” (Bertanya kepada Dongki). “Bagaimana Grita apakah sudah jelas?”

Grita Tumpi Nagari : (Menganggukkan kepala).

Moderator : Ya tadi presentasi dari kelompok kami. Mungkin segitu yang bisa kami sampaikan. Kurang lebihnya kami mohon maaf, kepada Allah kami mohon ampun. Wabilahi taufik walhidayah, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Peserta : (Bertepuk tangan).